

# EKSPRESI SENI

ISSN: 1412-1662

Volume 14,  
Nomor 2,  
November 2012

Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

**Arnailis**

**TERGUGAT EKISTENSI DENDANG-DENDANG  
CUPAK-SOLOK DI ERA GLOBALISASI !**

**Arga Budaya**

**PENGALAMAN PEMBELAJARAN MUSIK MELAYU  
DI ISI PADANGPANJANG**

**Ibnu Sina**

**SALUANG SIROMPAK: ALAT MUSIK TIUP TRADISIONAL  
DI MINANGKABAU TERISOLASI**

**Iswandi**

**PERKEMBANGAN KESENIAN KUDA KEPANG  
DI SAWAHLUNTO MINANGKABAU**

**Nursyirwan**

**KONSEP SEMIOLOGI VERBALISASI MAKNA MUSIKAL  
DALAM MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

**Rosmegawaty Tindaon**

**KESENIAN TRADISIONAL DAN REVITALISASI**

**Sriyanto**

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

**Sulaiman Juned**

**METODE LATIHAN TEATER MELALUI EKSPLORASI PSIKOLOGIS**

**Yuniarni**

**SITI MANGGOPOH: SEBUAH CATATAN SEJARAH  
DALAM PERTUNJUKAN KARYA SENI TEATER**

**Yurnalis**

**ORKESTRASI MUSIK SINKRETIK "KATUMBAK"  
DI NAGARI LIMAU PURUIK-PARIAMAN**

**EKSPRESI  
SENI**  
Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni

Vol. 14

No.2

Hlm. 148—280

Padangpanjang,  
November 2012

ISSN  
1412-1662

Diterbitkan oleh:

Pengelola Jurnal Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Informasi dan Dokumentasi (PUSINDOK)  
Seni Budaya Melayu  
Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

---

Terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Nopember. Mulai Vol. 13, No. 1. Juni 2011, Pengelola Jurnal Ekspresi Seni merupakan sub-sistem Unit Pelayanan Teknis (UPT) Pusat Dokumentasi Informasi (PUSINDOK) Seni Budaya Melayu Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang.

---

## **Pengarah**

Rektor ISI Padangpanjang  
Prof. Dr. Mahdi Bahar, S.Kar., M.Hum.

## **Penanggung Jawab**

Kepala PUSINDOK Seni Budaya Melayu  
Yunaidi, S.Sn., M.Sn.

## **Editor/Pimpinan Redaksi**

Arga Budaya, S.Sn., M.Pd.

## **Tim Editor**

Dr. Ediwar, S. Sn., M.Hum.  
Dr. Nursyirwan S.Pd., M.Sn.  
Dr. Rosta Minawati, S.Sn., M.Si.  
Hartitom, S.Pd. M.Sn.  
Adi Krishna, S.S. *M.Ed.*  
Drs. Hajizar, M.Sn.  
Sulaiman Juned, S.Sn., M.Sn.

## **Desain Grafis/Fotografi**

Kendall Malik, S.Sn., M.Ds.  
Ezu Oktavianus, S.Sn., M.Sn.

## **Sekretariat**

Anin Ditto, S.Sn., M.Sn.  
Ilham Sugesti, S.Kom.  
Delfi Herif, S.Sn.  
Iskandar Tois, A. Md.

---

Alamat Pengelola Jurnal Ekspresi Seni: UPT PUSINDOK, Lantai Satu Gedung Pascasarjana (S2) ISI Padangpanjang Jalan Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Telepon (0752) 82077 Fax: 82803 Laman: [www.isi-padangpanjang.ac.id](http://www.isi-padangpanjang.ac.id)

---

**Catatan.** Isi/Materi jurnal adalah tanggung jawab Penulis.

Dicetak di Percetakan Visigraf Padang



# JURNAL EKSPRESI SENI

Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni

ISSN: 1412 – 1662 Volume 14, Nomor 2, November 2012, hlm. 148-280

## DAFTAR ISI

PENULIS	JUDUL	HALAMAN
Arnailis	Tergugat Eksistensi <i>Dendang-Dendang</i> Cupak-Solok Di Era Globalisasi !	148-161
Arga Budaya	Pengalaman Pembelajaran Musik Melayu di ISI Padangpanjang	162-183
Ibnu Sina	<i>Saluang Sirompak</i> : Alat Musik Tiup Tradisional Di Minangkabau Terisolasi	184-194
Iswandi	Perkembangan Kesenian <i>Kuda Kepang</i> Di Sawahlunto Minangkabau	195-205
Nursyirwan	Konsep Semiologi Verbalisasi Makna Musikal Dalam Masyarakat Multikultural	206-213
Rosmegawaty Tindaon	Kesenian Tradisional Dan Revitalisasi	214-224
Sriyanto	Dimensi Estetika Pertunjukan <i>Saluang Dendang</i> Di Minangkabau Dalam <i>Bagurau</i>	225-236
Sulaiman Juned	Metode Latihan Teater Melalui Eksplorasi Psikologis	237-248
Yuniarni	<i>Siti Manggopoh</i> : Sebuah Catatan Sejarah Dalam Pertunjukan Karya Seni Teater	249-264
Yurnalis	Orkestrasi Musik Sinkretik " <i>Katumbak</i> " Di Nagari Limau Puruik-Pariaman	265-279

Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49/Dikti/Kep/2011 Tanggal 15 Juni 2011 Tentang Pedoman Akreditasi Terbitan Berkala Ilmiah, Jurnal *Ekspresi Seni* Terbitan Vol. 14, No. 1 dan 2 November 2012 Memakaikan Pedoman Akreditasi Berkala Ilmiah Tersebut.

**DIMENSI ESTETIKA PERTUNJUKAN SALUANG DENDANG  
DI MINANGKABAU DALAM BAGURAU**

**Sriyanto**

ISI Padangpanjang, Jl. Bundo Kanduang No. 35 Padangpanjang Sumatera Barat  
Hp.: 081266581336, E-mail: kangmassriyanto@yahoo.co.id

**Abstrak:** Dimensi estetika dalam pertunjukan *Saluang-Dendang* di Minangkabau amat kompleks. Setiap unsur saling terkait ketika “proses” pertunjukan sedang berlangsung. Keterlibatan pemain dan penonton “bersama-sama” sangat menentukan berjalannya pertunjukan. Secara konvensional kualitas estetika bergantung pada tiga unsur penggarapan yaitu: pemahaman, sikap (*etika*), dan kemampuan (*skill*). Ketiganya harus sinergisitas, karena merupakan modal utama pemain *Saluang Dendang* dan penonton dalam “*Bagurau*”. Dimensi itulah yang dapat meningkatkan kualitas pertunjukan *Saluang Dendang* dalam *Bagurau*.

**Kata Kunci:** dimensi, estetika; *Saluang Dendang*, *Bagurau*.

**Aesthetic Dimension Of *Saluang Dendang* Performance In Minangkabau In *Bagurau***

**Abstract:** The aesthetic dimension of *saluang dendang* performance in Minangkabau is very complex. Each element is interrelated when the ‘process’ of performance is underway. Mutual involvement of players and audience determine the progress of the performance. Conventionally, the aesthetic quality is dependent upon three elements: understanding, ethics, and ability. The three should be in synergy because they are main resources for the players of *saluang dendang* and audience in *Bagurau*. It is the dimension that improves the quality of *saluang dendang* performance in *Bagurau*.

**Key words:** dimension, aesthetic, *Saluang Dendang*, *Bagurau*.

<http://journal.isi-padangpanjang.ac.id/>

**I. PENDAHULUAN**

Pertunjukan *saluang dendang* atau yang lebih dikenal dengan istilah “*bagurau*” merupakan salah satu jenis kesenian yang masih eksis dan digemari oleh masyarakat Minangkabau hingga hari ini. Adapun kesenian *Bagurau* tersebut

merupakan perpaduan antara permainan *saluang* dengan *dendang* (*saluang jo dendang*). Pertunjukan tersebut diduga bukan suatu unsur yang berdiri sendiri, namun adanya kesepahaman antara unsur- unsur estetik terutama yang ada pada *saluang* dan *dendangnya*. Unsur- unsur estetik

tersebut akhirnya lebur menjadi satu kesatuan yang utuh dan terkait satu sama lain untuk menuju ranah estetik *saluang dendang*, yang pada akhirnya diharapkan dapat memberikan kesan hidup dan menyatu pada pertunjukannya. Hal tersebut dapat diamati dan dirasakan ketika melihat dan mendengarkan rekaman atau siaran langsung baik melalui media elektronik, seperti televisi, rekaman audio dan video, maupun pengamatan secara langsung pada pertunjukan *saluang dendang*<sup>1</sup>.

Semula pertunjukan *bagurau* tersebut hanya terdapat di daerah seperti Luhak Tanah Datar, Agam, dan Lima Puluh Kota, kemudian kesenian tersebut menyebar dan berkembang ke wilayah lain, terutama ke daerah rantau dimana orang Minangkabau mencari mata pencahariannya. *Saluang* dalam garis besarnya dikategorikan dalam empat bagian atau jenis yakni *Saluang Darek*, *Saluang Sirompak*, *Saluang Sungai Pagu*, dan *Saluang Paueh*. Masing-masing mempunyai bentuk, nada, ukuran dan permainan yang berbeda-beda. Pertunjukan *saluang dendang* (*bagurau*) mempunyai kandungan nilai-nilai estetik, sehingga sekarang masih diminati serta

mendapat tempat di hati masyarakatnya, terbukti masih sering ditampilkannya pertunjukan *bagurau* untuk keperluan atau acara yang berhubungan langsung dengan kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya orang yang mempunyai acara hajatan pada upacara-upacara adat Minangkabau seperti kelahiran bayi pertama, "turun mandi", perkawinan, *batagak* penghulu, *batagak* rumah gadang dan sebagainya. Pertunjukan *bagurau* ini selain untuk keperluan upacara adat juga sebagai upacara agama seperti "akikah", *sunat Rasull* (*khitaman*), khatam Qur'an, melepas orang mau melakukan ibadah haji, maupun Maulud Nabi.<sup>2</sup>

Beberapa pemain *saluang* yang terkenal di tahun 1970-an sampai sekarang, antara lain: Lenggang Sutan Kayo dari Kabupaten Agam, Jalaludin ("Mak Jala"), dari Guguk Sikaladi, Kabupaten Tanah Datar, Katik dari Canduang Kabupaten Agam, Kabupaten Tanah Datar, Zaidir Sutan Kayo dari Lintau Kabupaten Agam, Jaranih di Batagak perbatasan Bukittinggi, Muhamad Halim atau "Mak Lenggang" dari Kabupaten Agam, dan beberapa pemain *saluang* muda lainnya seperti Komarudin, Bujang Rao-rao, Man

---

<sup>1</sup>Pertunjukan *Saluang dendang* berarti salah satu bentuk seni pertunjukan Minangkabau yang menggunakan permainan instrument tiup (terbuat dari bambu) di ujung pangkalnya berlobang, dengan perpaduan sajian nyanyian istilah Minangkabau disebut *dendang*.

---

<sup>2</sup>Marjani Martamin & Rizaldi, Harmoni Dalam Karawitan Minangkabau. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ASKI Padangpanjang. 1983/1984. Hal. 60.

Padangpanjang,<sup>3</sup> maupun pemain-pemain *saluang* lainnya yang tersebar terutama di wilayah Sumatera Barat. Dari beberapa pemain *saluang* diatas masing-masing mempunyai ciri khas dan kadar kemampuan yang berbeda-beda dalam pertunjukannya.

Setiap pemain *saluang* di dalam memainkan *saluang* mempunyai interpretasi yang berbeda-beda, hal tersebut sangat ditentukan terutama mengenai kadar pemahaman, kemampuan, maupun sikap didalam permainan/pertunjukan *bagurau*. Akan tetapi secara konvensional di kalangan para tokoh *saluang* dendang, bahwa diduga untuk pencapaian kriteria estetik *saluang dendang* dapat di klasifikasikan menjadi beberapa unsur seperti : kualitas bunyi, penguasaan vokabuler dan karakter lagu/*dendang*, kemampuan membuat spontanitas melodi (*kalorok*), membuat *Ayuk* (gelombang), penguasaan *rytme* tempo & dinamik, kekuatan/tendangan nafas, kepekaan menangkap melodi lagu (*saiik*), kemampuan membuat isian variasi didalam melodi (*garitiak/garinyiak*),<sup>4</sup>

<sup>3</sup>Wawancara dengan Muhamad Halim, 4 November 2009.

<sup>4</sup>Istilah "garitiak" bisa diartikan isian variasi pada melodi yang dilakukan melalui jari-jari, kalau "garinyiak" isian variasi pada melodi yang dilakukan melalui vokal *ldendang*. Secara konvensional istilah "garinyiak" kadang tidak hanya

keselarasan rasa sajian *saluang* dengan *dendang*, sikap atau perilaku dalam pertunjukan, serta pemahaman segala yang berhubungan mengenai seluk beluk *saluang* dan *dendang* yang dimiliki setiap pemain. Begitu juga tiap-tiap individu penghayat mempunyai penilaian atau cara pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman, rasa maupun pengalaman estetik terutama mengenai sajian *saluang*. Perbedaan permainan *saluang* setiap pemain adalah sesuatu hal yang wajar, hal tersebut disebabkan oleh faktor individual masing-masing, yaitu terletak pada pemahaman, kemampuan, dan daya interpretasi<sup>5</sup>.

Tulisan ini diharapkan dapat mengungkap bagaimana dimensi estetik penyajian atau permainan *saluang* pada pertunjukan *bagurau*, di samping untuk mengetahui tentang bagaimana kriteria permainan *saluang* dalam mencapai nilai estetik pertunjukan *bagurau*, sekaligus mengungkap bagaimana permainan *saluang* yang mempunyai kualitas estetik

untuk sebutan isian variasi pada melodi untuk *dendang* saja, namun kadang juga dipakai untuk sebutan isian-isian *garap* variasi instrumen musik di Minangkabau.

<sup>5</sup>Sriyanto, Kajian Estetik Sajian Saluang "Mak Lenggang" dalam Pertunjukan *Saluang Dendang*, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Dana DIPA STSI Padangpanjang, tanggal 21 Desember 2008, hal 4.

## II. PEMBAHASAN

*Bagurau* dalam konteks *saluang dendang* merupakan salah satu aktivitas budaya di Minangkabau dengan medium utamanya suara, baik suara *saluang* (jenis alat musik terbuat dari bambu dengan cara ditiup) dan *dendang/vokal* (suara manusia baik pria maupun wanita. Adapun pencapaian arah tujuan maupun isi dalam pertunjukan *bagurau* dalam konteks *saluang dendang* maka akan menghasilkan sebuah nilai estetik. Mengenai berbagai ragam dari nilai, ada pendapat yang membedakan antara nilai subyektif dan nilai obyektif. Perbedaan lainnya adalah antara nilai perseorangan dan nilai kemasyarakatan. Akan tetapi penggolongannya yang penting dari para ahli ialah perbedaan nilai dalam nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik. Nilai intrinsik adalah sifat baik atau bernilai dari sesuatu benda sebagai suatu alat atau sarana untuk sesuatu hal lainnya. Ini sering juga disebut instrumental (*contributory value*, yakni nilai yang bersifat alat atau untuk membantu. Sedangkan nilai intrinsik yang dimaksudkan adalah sifat baik atau bernilai dalam dirinya atau sebagai suatu tujuan ataupun demi kepentingan sendiri dari benda atau karya yang bersangkutan. Ini kadang-kadang disebut juga *consumatori value*, yakni nilai yang telah lengkap atau mencapai tujuan yang dikehendaki, yang

umumnya diakui sebagai nilai-nilai instrinsik itu ialah kebenaran, kebaikan dan keindahan. Akhirnya orang membedakan pula antara nilai positif (untuk sesuatu yang baik atau bernilai) dan lawannya adalah nilai negatif. Pengertian nilai negatif ini kadang-kadang ada juga yang menamakan *divalue* (tiada nilai).<sup>6</sup>

Ada beberapa tahapan yang harus dipertimbangkan dan dilalui oleh para pemain *bagurau* utamanya disini untuk pemain *saluang*, bahwa untuk mencapai hasil kualitas estetik dalam pertunjukan *bagurau* atau *saluang dendang*, maka terutama seorang pemain *saluang* harus melalui tiga tahapan, antara lain; (1) tahap pemahaman, (2) tahap kemampuan (*skill*), dan (3) tahap etika (sikap). Ketiga tahapan ini merupakan proses kebersamaan yang selalu sejalan dan saling terjadi keterpaduan/keselarasan.



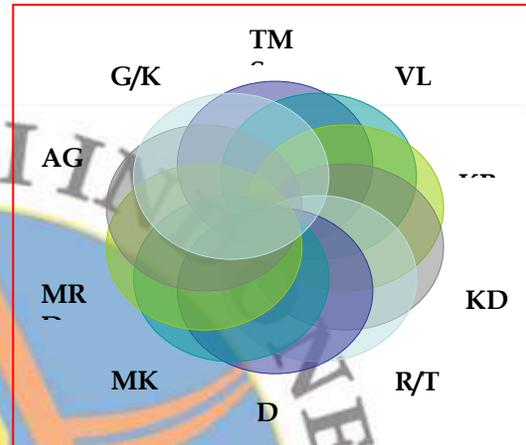
<sup>6</sup>The Liang Gie, *Garis Besar Estetik ( Filsafat Keindahan)*. Fakultas Filsafat UGM, Karya POB 6, Yogyakarta, 1976, hal. 38-39.

Tahapan pencapaian kualitas estetik bagi seorang pemain *saluang* (Pemahaman, *Skill*, dan Etika

tujuan dalam pertunjukannya.

**Tahap Pemahaman bagi penyaji**

*saluang*. Pemahaman atau wawasan merupakan syarat yang harus dimiliki oleh pemain *saluang* maupun pendendangnya agar pertunjukannya dapat mencapai kualitas estetik. Ada dua pemahaman yang harus dimiliki oleh pemain *saluang*: di dalam pertunjukannya, yakni: (1) pemahaman tentang seluk beluk unsur-unsur permainan *saluang* dengan berbagai tehniknya, misalnya; pemahaman mengenai tehnik membunyikan *saluang*, vokabuber lagu, ketepatan penggunaan *saluang* sesuai dengan ambitus suara pendendang, dan pemahaman karakter *dendang*, dan (2) pemahaman tentang pengetahuan di luar konteks pertunjukan *bagurau*, seperti pemahaman dalam pembuatan dan pemeliharaan alat musik *saluang*, pemahaman dalam manajemen pertunjukan, tentang cara menjaga kesehatan, pemahaman mengenai penggunaan alat penguat suara (*Sound System*), dan hal-hal lain yang berhubungan dengan kehidupan sosial bermasyarakat, beragama dan beradab. Pemahaman tersebut walaupun tidak secara langsung dapat diamati dalam pertunjukannya, namun merupakan sesuatu yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan dalam mencapai



Pemahaman unsur-unsur estetik permainan *saluang* dalam pertunjukan *bagurau*

Keterangan diagram diatas:

- TMS : Tehnik membunyikan *saluang*.
- VL : Vokabuber lagu (memahami *saik*/melodi-melodi *saluang dendang*))
- KPS : Ketepatan Penggunaan *saluang* (memahami penggunaan *saluang* sesuai dengan ambitus suara pendendang).
- KD : Karakter *Dendang*.
- R/T : *Rytme*/Tempo (pemahaman tentang garap pola *rytme*/tempo)
- D : Dinamik (pemahaman dinamik)
- MK : Memahami *kalorok* (Spontanitas Melodi)
- MRD : Memahami kesesuaian/keselarasan antara rasa sajian *saluang* dengan *dendang*.
- AG : *Ayuak* (memahami gelombang untuk melodi)
- G/K : *Garitiak*/*garinyiak* atau (memahami

isian-isian/variasi pada melodi)<sup>7</sup>.

Pemahaman tentang pengetahuan di luar konteks estetik pertunjukan *bagurau*, terutama yang menyangkut masalah bagaimana cara pembuatan instrumen *saluang* dan cara pemeliharaannya, pemahaman tentang manajemen pertunjukan untuk *saluang*, cara menjaga kesehatan supaya selalu tampil prima dalam pertunjukannya karena kesehatan juga ikut menentukan keberhasilan sajian, memahami situasi kehidupan sosial bermasyarakat, beragama dan beradat. Dalam pemahaman ini akan membantu sekali pemain/*tukang saluang* untuk dapat menumbuhkan rasa percaya diri, *empaty*, mempunyai rasa toleransi, saling menjaga rasa kebersamaan antar sesama, dan menumbuhkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.



Pemahaman dan pengetahuan di luar konteks pertunjukan *bagurau* yang harus dimiliki oleh pemain *saluang* maupun pendengar.

**Tahap Kemampuan (*Skill*).** Salah satu keberhasilan di dalam pertunjukan *bagurau* atau *saluang dendang* sangat tergantung penguasaan kemampuan didalam tehnik *garap permainan saluang* yang dimiliki oleh seorang pemain *saluang*, seperti kemampun “tendangan nafas”<sup>8</sup> (meniup/menghembus *saluang* dan tehnik pemapasan), mengolah tempo/*rytme*, garap dinamik, kemampuan menguasai *saik* (vokabuler-vokabuler melodi lagu *saluang* maupun *dendang*), kemampuan menangkap karakter lagu yang

<sup>7</sup>Sriyanto, Kajian Estetik Sajian *Saluang* “Mak Lenggang” dalam Pertunjukan *Saluang Dendang*, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Dana DIPA STSI Padangpanjang, tanggal 21 Desember 2008, hal 27.

<sup>8</sup>Menurut Hajizar ungkapan untuk menyatakan “kekuatan hembusan/tiupan *saluang*” dianalogikan sebagai “tendangan nafas.” Wawancara 1 November 2009.

disajikan, mampu membuat (*garitiak*, *garinyiak*)<sup>9</sup>, membuat *ayuak* (gelombang) pada melodi lagu, membuat *kalorok* (spontanitas melodi) serta mampu menyelaraskan rasa antara *saluang* dan *dendang*<sup>10</sup>. Dalam penyebarannya *dendang* Minangkabau dibagi menjadi : 1. *Dendang* Luhak tanah Datar. 2. *Dendang* Luhak agam. 3. *Dendang* Luhak Lima Puluh Kota. 4. *Dendang* Daerah Pesisir. Seorang pemain *saluang* maupun *dendang* diharapkan mampu menguasai beberapa repertoar atau vokabuler *dendang-dendang* yang ada di Minangkabau, hal tersebut juga untuk mengantisipasi kalau seandainya ada permintaan *dendang* dari penonton bisa melakukan. *Dendang* Minangkabau masih dikategorikan antara lain:

a. *Dendang Ratok*, yaitu *dendang* yang melukiskan kemiskinan, kesengsaraan, patah hati dalam cinta, nasib yang dirundung malang, rasa kesepian dan sejenisnya. *Ratok* kedengarannya beriba-iba atau meratap.

b. *Dendang Kaba*, merupakan nyanyian sebuah kaba atau cerita lama Minangkabau. Misalnya *dendang kaba: Batipueh Sapulueh Koto*,

*Dayang Daini, Aliok, Talipuek, Si Jobang* dan sebagainya.

c. *Dendang Tari*, yakni *dendang* yang digunakan untuk keperluan musik tari, seperti *dendang* tari: *Si Tujueh, Indang Sarilamak, Si Bungsu Bajalan Malam, Kumbang Cari, Si Marantang, Din Din Cak Dindin, Si Kandueng Iyo, Din Din Ai* dan sebagainya.

d. *Dendang shalawat Talam*, yakni *dendang* yang orama lagunya terpengaruh oleh irama Arab/*Padang Pasir*.

e. *Dendang Indang*, yaitu irama lagu yang digunakan dalam permainan indang.<sup>11</sup>

Reinterpretasi pemain *saluang* dalam pengembangan lebih lanjut berbagai wujud aspek-aspek permainannya, yang kemudian akan muncul atau menjadi ciri khas atau yang disebut *garitiak* seorang pemain *saluang*.

<sup>9</sup> Menurut penuturan Rina Oktavia yang berprofesi sebagai Pendendang, bahwa istilah “*garinyiak*” lebih untuk sebutan jenis variasi pada *dendang*, kalau istilah “*garitiak*” untuk sebutan variasi pada permainan “*saluang*.” Wawancara 11 November 2009.

<sup>10</sup> Wawancara dengan Zainudin, 10 Oktober 2009.

<sup>11</sup> Marjani Martamin & Rizaldi, Harmoni Dalam Karawitan Minangkabau. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, ASKI Padangpanjang. 1983/1984, hal. 47-48.



Tahap kemampuan (*skill*) yang wajib dimiliki pemain *saluang*

**Tahap Etika.** Untuk mencapai keberhasilan pertunjukan *Bagurau*, pemain *saluang* dalam sajiannya bukan hanya dituntut adanya pemahaman tentang seluk beluk permainan maupun kemampuan/teknik permainan *saluang* yang baik saja, namun keberhasilannya juga sangat ditentukan melalui sikap, artinya dalam mengemas sajiannya harus berpegang teguh pada nilai etika yang ada, artinya seorang pemain *saluang* harus mampu bersikap “*raso pareso*” dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat disuatu lokasi dimana pemain tersebut menggelar pertunjukannya, dalam hal ini pemain *saluang* harus bersikap tenang dan menghindari sikap sombong. Menurut Muhamad Halim ada beberapa sikap yang harus diperhatikan oleh

pemain *saluang* dalam pertunjukan *Bagurau* antara lain;

1. Pemain *saluang* duduk bersila dengan tenang dan sopan, menghindari sifat sombong.
2. Tidak mengeluarkan kata-kata atau bicara diwaktu memainkan *saluang*, biasanya kalau diajak bicara dengan pendengar atau penonton seorang pemain *saluang* hanya memakai kode-kode tertentu dengan bunyi *saluang*.
3. Berpakaian rapi dan sopan dalam pertunjukannya.<sup>12</sup>



Sikap duduk dalam bermain *saluang*  
(Koleksi Foto: M. Halim, 2008)

Seperti paparkan Gitrif Yunus dalam penelitiannya, ada kriteria-kriteria yang harus dilakukan oleh tukang *saluang* maupun

<sup>12</sup> Wawancara dengan Muhamad Halim “Mak Lenggang” 15 Oktober 2009.

*pendandang* didalam pertunjukannya, yakni perilaku pemain dalam pertunjukan dan yang berhubungan dengan perilaku social pertunjukan:

1. Perilaku pemusik dalam pertunjukan;

“Hendaklah tukang *saluang* duduk bersila, dan tukang *dendang* duduk bersimpuh bagi wanita, bagi pria dapat duduk bersila dan bersimpuh. Menurut Ajis Sutan Sati dan Sawir Sutan Mudo, tata tertib berpakaian juga tidak dapat diabaikan, terutama untuk pertunjukan upacara adat. Seorang *tukang dendang* wanita idealnya memakai kain penutup kepala (cadar atau selendang biasa) juga memakai *kodek* (kain untuk menutup aurat wanita), dan tukang *saluang* bersama dengan *tukang dendang* laki-laki memakai peci. Disamping busana pemusik diharapkan mempunyai sifat ramah, periang, dan dapat melayanipermintaan penonton dengan bijaksana.

2. Berhubungan dengan perilaku sosial dalam pertunjukan;

Antara pemusik dan penonton bisa berbau dan saling menjaga tata tertib atau sopan santun, Penonton diharapkan untuk respon terhadap pertunjukan, misalnya dengan mengemukakan permintaan dan ikut berseru, bersorak ataupun berkomentar apabila ada penyajian pantun yang mengena terhadap mereka. Penonton yang hanya duduk diam mendengarkan

*dendang* bukanlah penonton yang ideal dalam pertunjukan *saluang dendang*.”<sup>13</sup>

Pada dasarnya dalam sikap atau perilaku pada pertunjukan *bagurau* klasik, masih mempertahankan sikap atau etika dalam pertunjukan *saluang dendang* dengan criteria-kriteria seperti tersebut diatas. Berbeda halnya ketika mengamati sebuah pertunjukan *bagurau/saluang dendang* yang dipandang sebagai penawaran bentuk baru untuk pertunjukan *bagurau*, dengan berbagai istilah seperti:”*Saluang Orgen*”,*Saluang Dangdut*”, terutama yang berkembang didaerah Kabupaten Solok dan Pariaman. Dalam hal sikap untuk pertunjukan *saluang dangdut (Orgen)* ini konsepnya berbeda dengan tata cara/sikap pemain pada *bagurau* klasik, baik dari segi penampilan. Penampilan untuk para pemain *saluang dangdut* ini biasanya atas permintaan penonton, seperti permintaan penonton untuk meminta pemain *dendangnya* berdiri atau bergoyang, serta dalam membawakan pantun-pantunnya lebih “*buka-bukaan*”/vulgar)<sup>14</sup>.

<sup>13</sup>Gitrif Yunus, 1990, Studi diskriptif Gaya Penyajian *Dendang Singgalang* Dalam Tradisi Pertunjukan *Saluang Dendang* Di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat. Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi. Medan. 1990, hal. 89-90.

<sup>14</sup>Sriyanto, Kajian Estetik Sajjian *Saluang* “Mak Lenggang” dalam Pertunjukan *Saluang Dendang*, Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Dana Dipa

Sikap atau perilaku dalam pertunjukan *bagurau* terutama (*bagurau klasik*) yang perlu diperhatikan/dipertimbangkan, baik oleh pemain *saluang* maupun *pendandang*, antara lain:

1. Sikap Duduk yang baik (duduk bersila bagi pemain laki-laki atau duduk bersimpuh bagi pemain wanita).
2. Sikap Sopan dan Tenang dalam bermain (sikap tidak mengeluarkan kata-kata bagi pemain *saluang* saat pertunjukan/permainan berlangsung).
3. Sikap dalam berbusana (busana yang pantas dan sopan).
4. Sikap ramah tamah kepada siapapun baik sesama pemain maupun penikmat/penonton (tidak congkak atau sombong).
5. Sikap Kebersamaan (adanya sikap saling bersatu dan kerjasama).
6. Sikap bermain (sikap bermain penuh dengan kesungguhan/*intensitas* dan profesional).



Sikap-sikap pemain *saluang dendang* dalam sajian *bagurau*

Unsur-unsur estetik dengan berbagai kriteria tersebut di atas, tidak digunakan untuk ‘menghakimi’ atau mengintervensi tentang kriteria permainan *saluang* yang baik, akan tetapi untuk memberikan gambaran bagaimana seorang pemain atau penyaji *saluang* dalam pertunjukan *bagurau* menggunakan/memanfaatkan segala kemampuannya untuk mencapai kualitas estetik. Untuk memposisikan bagaimana ‘strategi’ pemain *saluang* dalam menyikapi kelemahan/kekurangan maupun kelebihan untuk dijadikan kekuatan dalam mencapai kualitas estetik pertunjukan *saluang dendang*.

### III. PENUTUP

**Kesimpulan.** Untuk dapat menelaah dimensi estetik sajian *saluang* dalam pertunjukan *bagurau*, maupun tentang bagaimana kriteria dan pencapaian kualitas estetik sajian permainan *saluang* terhadap pertunjukan *bagurau* sangatlah kompleks. Namun secara konvensional bahwa hal

---

STSI Padangpanjang, tanggal 21 Desember 2008, hal. 34.

tersebut dapat merujuk pada unsur-unsur estetik pertunjukan *bagurau*, dalam kesempatan ini penulis mencoba menganalisa dari beberapa aspek atau tahapan, sehingga setidaknya diharapkan dapat menghasilkan suatu konsepsi estetik mengenai sajian *saluang dendang* (*bagurau*). Ketiga aspek tahapan, tersebut antara lain: tahapan pemahaman, sikap (*etika*), dan tahap kemampuan (*skill*), dari ketiga tahapan ini harus saling sinergi, serta memerlukan kecermatan didalam mengaplikasikan kedalam suatu bentuk pertunjukan *saluang dendang*. Tiga aspek tersebut merupakan modal pemain *saluang dendang* pada pertunjukan *bagurau*, yang pada akhirnya dapat menghasilkan nilai-nilai estetik tertentu di dalam benak penghayat maupun pemain.

**Saran-saran.** Untuk menggali dan mengangkat kembali kesenian-kesenian tradisi khususnya yang terdapat di Minangkabau dengan segala kompleksitasnya, maka perlu adanya penanganan yang lebih khusus, terutama yang menyangkut masalah bidang penulisan baik berupa penelitian, buku, artikel maupun jurnal, yang dirasa masih perlu ditingkatkan lagi, dengan cakupan analisis sekitar lingkup permasalahan kesenian-kesenian tradisi, baik ditinjau dari perspektif estetik maupun perspektif-perspektif yang lain. Hal tersebut diharapkan dapat

memberikan kontribusi serta manfaat bagi dunia ilmu pengetahuan, terutama untuk pelestarian dan pengembangan kesenian tradisi di Minangkabau, yang akhirnya akan menambah wawasan dan kekayaan khasanah budaya Minangkabau.

## BIBLIOGRAFI

- Amran. 2005. *Dendang Darek Di Tilatang Kamang Luhak Agam, Minangkabau*, Tesis Program Pasca Sarjana, Denpasar: Universitas Udayana.
- Arifin Adam, Boestanul. 1980. *Salueng dan Dendang Di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat*, ASKI Padangpanjang (Laporan Penelitian).
- Bowie, Andrew. 1995. *Aesthetic and Subjectivity*. Manchester & New York ; Manchester University Press.
- Croce, Benedetto. 1953. *Aesthetics*. London: Peter Owen.
- Dharsono S.K, Nanang G.P. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains. Bandung.
- Djelantik, A.A. M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia (MSPI).
- \_\_\_\_\_. 1990. "Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental." Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Erizal dan Efrinon. 1989. *Dendang Minangkabau Suatu Tinjauan Dari Segi Tipenya*. Padangpanjang: ASKI.
- Gary L Hegberg. 1995. *Art as Language: Wittgenstein, Meaning, and Aesthetic Theory*, Ithaca: Cornell University Press.
- Gie, The Liang. 1976. *Garis Besar Estetik (Filsafat Keindahan)*. Karya POB 6, Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.

- \_\_\_\_\_. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB).
- Indra Sastra Andar. 1999. *Bagurau Dalam Basaluang: Cerminan Budaya Konflik*, Tesis Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan Jurusan Humaniora, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Munro, Thomas. 2007. *Eстетika Timur*. Diterjemahkan oleh Heribertus B. Sutopo Cernity Solo (Penerbit).
- Parker, With. 1977. "Dasar-dasar Estetika." Terjemahan Humardani, Surakarta: ASKI.
- Rizaldi, Mardjani Martamin. 1983. *Diklat Harmoni Karawitan Minangkabau, Padangpanjang*: ASKI.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sriyanto. 2008. *Kajian Estetik Sajian Saluang "Mak Lenggang" dalam Pertunjukan Saluang Dendang, STSI Padangpanjang*: Laporan Penelitian yang dibiayai oleh Dana Dipa.
- Sutrisno, Mudji, et. al. 1993. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Kanisius: Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Kisi-Kisi Estetika*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*. Tangerang: Agromedia Pustaka.
- Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Dasar Teori dan Penerapannya Dalam Penelitian*. Suirakarta: Sebelas Maret University Press.
- Yunus, Gitrif. 1990. *Studi diskriptif Gaya Penyajian Dendang Singgalang Dalam Tradisi Pertunjukan Saluang Dendang Di Luhak Nan Tigo Minangkabau Sumatera Barat*. Skripsi: Universitas Sumatera Utara Fakultas Sastra Jurusan Etnomusikologi. Medan.